INTERACTION: Communication Studies Journal: Volume 1, Number 3, 2024, Page: 1-9

Bagaimana Mengelola Perbedaan dalam Komunikasi Antarbudaya

Tantry Widiyanarti, Nuhayatuzzakiyah, Windi, Ilham Aulia Rachman, Inshan Wichaksana

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Abstrak: Dalam setiap bentuk komunikasi, baik itu antara individu maupun dalam konteks masyarakat atau kelompok, tidak dapat dihindari adanya berbagai kendala, berbagai hambatan menjadi timbul dalam proses tersebut. Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk memahami dan mengatasi hambatan yang muncul dari perbedaan budaya, sehingga komunikasi antarbudaya dapat berlangsung lebih efektif, inklusif, dan penuh penghargaan terhadap keberagaman. Penelitian menggunakan teknik deskriptif, yaitu studi pustaka jurnal, skripsi dan artikel ilmiah guna melakukan identifikasi Mengenal bagaimana mengelola perbedaan dalam komunikasi budaya. memahami sebuah budaya tersebut ternyata bisa membantu kita dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Ketika berada di lingkungan baru diharuskan kita yang beradaptasi dengan budayanya bukan budaya yang menyesuaikan kita. Untuk mengatasi permasalahan komunikasi dalam budaya, penting untuk meningkatkan kesadaran budaya, menghargai perbedaan, dan mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya.

Kata kunci: Komunikasi, Antarbudaya, Budaya, Perbedaan

DOI: https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3.3317
*Correspondence: Nuhayatuzzakiyah
Email: nhytzzkiia@gmail.com

Received: 07-11-2024
Accepted: 15-11-2024
Published: 30-11-2024

Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract: *In every form of communication, whether between individuals or in the context of society or groups, it cannot be avoided that there are various obstacles, various obstacles arise in the process. This research basically aims to understand and overcome obstacles that arise from cultural differences, so that intercultural communication can take place more effectively, inclusively, and with full respect for diversity. The research uses descriptive techniques, namely literature studies of journals, theses and scientific articles to identify how to manage differences in cultural communication. Understanding a culture can actually help us adapt to the surrounding environment. When we are in a new environment, we are required to adapt to the culture, not the culture that adapts to us. To overcome communication problems within cultures, it is important to increase cultural awareness, appreciate differences, and develop cross-cultural communication skills.*

Keywords: *Communication, Intercultural, Culture, Difference*

Pendahuluan

Komunikasi lintas budaya adalah proses di mana dua atau lebih budaya berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat memahami satu sama lain dan memahami apa yang dibicarakan. Dalam bidang sosial, pendidikan, bisnis, dan ekonomi masyarakat saat ini, komunikasi antar budaya sangatlah penting. Tujuan dari komunikasi lintas budaya ini adalah untuk berbagi pengetahuan, namun lebih dari itu: komunikasi adalah tentang mencoba memecahkan suatu masalah dan menemukan solusi.

Menurut Alo Liliweri (2009), kontak interpersonal antara orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda merupakan gambaran paling mendasar dari komunikasi lintas budaya. Dengan konsep yang sama, pernyataan berikut dapat digunakan untuk menafsirkan komunikasi lintas budaya: 1. Cara terbaik bagi dua orang dari latar belakang budaya berbeda untuk mengekspresikan diri satu sama lain adalah melalui komunikasi lintas budaya. 2. Pertukaran gagasan antara dua individu yang berbeda latar belakang budaya, baik melalui tulisan, lisan, atau bahkan khayalan, disebut dengan komunikasi lintas budaya. 3. Pertukaran informasi atau kesenangan antara dua individu yang berbeda latar belakang budaya, baik melalui tulisan maupun lisan, disebut komunikasi lintas budaya. 4. Pertukaran pengetahuan antara orang-orang yang berbeda budaya disebut komunikasi lintas budaya. 5. Transmisi makna melalui simbol-simbol antara dua individu yang berbeda latar belakang budaya dikenal dengan komunikasi lintas budaya. 6. Proses penyampaian pesan kepada mereka yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda melalui saluran tertentu dan menghasilkan hasil yang spesifik disebut komunikasi lintas budaya. 7. Setiap pertukaran informasi, pemikiran, atau emosi antara orang-orang dari asal budaya yang berbeda disebut sebagai komunikasi lintas budaya. Informasi dikomunikasikan baik secara lisan maupun tertulis, serta melalui bahasa tubuh, penampilan atau gaya seseorang, dan hal-hal lain di lingkungan yang membantu memperjelas maksudnya. 8). Ketika orang-orang dari satu budaya menciptakan pesan yang perlu dipahami agar dapat dikonsumsi oleh orang lain dari budaya lain, ini dikenal sebagai komunikasi antar budaya.

Kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan sosial dan politik yang sering diakibatkan oleh perbedaan budaya adalah alasan lain mengapa komunikasi lintas budaya itu penting. Masyarakat dapat memupuk toleransi dan menjadikan keberagaman sebagai kekuatan untuk membentengi persatuan melalui komunikasi yang efektif dan kesadaran akan perbedaan budaya.

Metode

Penelitian adalah kegiatan metodis, teliti, dan analitis yang dilakukan dengan tujuan mengumpulkan dan menawarkan wawasan. Penelitian menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu fenomena, perilaku, atau teori. Kompilasi data secara menyeluruh tentang topik tertentu juga disebut dengan frasa ini. Kekhasan orang atau fenomena sosial yang tidak dapat diteliti dengan pendekatan statis adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Metode kualitatif berkonsentrasi pada makna dan pemahaman internal, definisi, dan keadaan. Khususnya melakukan penelitian tambahan pada topik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Mulyadi, 2011: 134).

Untuk mengetahui cara menangani variasi komunikasi budaya, penelitian menggunakan metodologi deskriptif, meliputi tinjauan pustaka jurnal, tesis, dan karya ilmiah. Studi perpustakaan adalah suatu metode pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan berbagai sumber online dan perpustakaan, seperti buku, terbitan berkala, dokumen, narasi sejarah, dan lainnya (Mardalis dalam Setiawan, A., dan Sulistiani, I,R., 2019: 34).

Hasil dan Pembahasan

Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah setiap komunikasi tertulis atau lisan yang menggunakan kata-kata. Koneksi antar-manusia adalah tempat komunikasi ini paling sering digunakan. Mereka menggunakan kata-kata untuk mengkomunikasikan fakta, data, dan informasi, bertukar perasaan dan pikiran, berdebat dan bertentangan satu sama lain, dan mengekspresikan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau niat mereka. Bahasa sangat penting untuk komunikasi verbal (Agus M. Hardjana, 2003).

Komunikasi verbal (kata-kata) adalah lambang-lambang bersifat abstrak yang dibuat dan disepakati oleh sekelompok tertentu kemudian diberikan makna tertentu pula (Wicaksono, 2016).

Orang dapat berkomunikasi secara verbal dengan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasinya dengan cara yang dapat dimengerti dan lugas. Bahasa adalah salah satu elemen yang sangat penting saat menggunakan komunikasi verbal. Sebab dalam percakapan, bahasa dapat dijadikan saluran untuk menyampaikan pandangan seseorang kepada orang lain.

Informasi atau pesan dikomunikasikan secara lisan atau vokal melalui kata-kata yang diucapkan dan cara pengucapannya. Ketika ujaran tersebut diikuti dengan tekanan bunyi, misalnya tinggi rendahnya nada dan kelembutan suara, keras atau tidak, serta perubahan nada vokal, maka makna kata tersebut akan semakin jelas (Warsita, 2008).

Komunikasi yang dilakukan dengan cara berbicara langsung kepada lawan bicara disebut komunikasi lisan. Komunikasi verbal biasanya dilakukan melalui pertemuan tatap muka atau virtual. Sidang skripsi secara offline merupakan salah satu contoh komunikasi tatap muka secara langsung; jika tidak, percakapan verbal dapat dilakukan secara digital melalui telepon. Penggunaan media seperti kertas untuk menulis untuk berkomunikasi disebut komunikasi tertulis. Selain itu, media elektronik seperti media sosial dan email dapat digunakan untuk komunikasi tertulis.

Komunikasi Non-Verbal

Menurut Kusumawati (2016) Komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*). Bukan apa yang dikatakan dengan kata-kata tetapi bagaimana dikatakan dan diungkapkan.

Komunikasi non-verbal berbeda dari orang ke orang dan terutama dari satu budaya ke budaya lain. Latar belakang budaya mendefinisikan komunikasi non-verbal mereka karena banyak bentuk komunikasi non-verbal seperti tanda dan sinyal adalah perilaku yang dipelajari. Karena ada perbedaan makna komunikasi non-verbal, miskomunikasi dapat terjadi ketika orang antar budaya berkomunikasi.

Nonverbal juga bisa diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (*feed back*) dari penerimanya. Dalam arti lain, setiap bentuk komunikasi tanpa menggunakan lambang-lambang verbal seperti kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan. Komunikasi non verbal dapat berupa lambang-lambang seperti *gesture*, warna, mimik wajah dll. Komunikasi nonverbal (*nonverbal communicarion*) menempati porsi penting. Banyak komunikasi verbal tidak efektif hanya karena komunikatornya tidak menggunakan komunikasi nonverbal dengan baik dalam waktu bersamaan. Melalui komunikasi nonverbal, orang bisa mengambil suatu kesimpulan mengenai suatu kesimpulan tentang berbagai macam perasaan orang, baik rasa senang, benci, cinta, kangen dan berbagai macam perasaan lainnya. Kaitannya dengan dunia bisnis, komunikasi non verbal bisa membantu komunikator untuk lebih memperkuat pesan yang disampaikan sekaligus memahami reaksi komunikan saat menerima pesan (Kusumawati, 2016).

Mark knapp (dalam Pohan, 2015) menyebut bahwa penggunaan kode nonverbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi untuk:

a. Meyakinkan apa yang diucapkannya (*repetition*).
b. Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*).
c. Menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*).
d. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna.

Perbedaan Komunikasi Verbal dan Non-Verbal

Komunikasi verbal Menggunakan kata-kata baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa menjadi alat utama dalam menyampaikan pesan. Pada kejelas pesan, komunikasi verbal Cenderung lebih jelas dan eksplisit karena mengandalkan kata-kata yang memiliki arti spesifik dan Bertujuan untuk menyampaikan informasi, fakta, atau data secara langsung dan jelas. Contoh komunikasi verbal adalah melalui Pembicaraan, diskusi, presentasi, surat,

dan tulisan lainnya. Namun komunikasi verbal Kurang efektif dalam menyampaikan emosi atau perasaan karena fokusnya pada informasi.

Sedangkan komunikasi non-verbal menggunakan gerakan tubuh, ekspresi wajah, nada suara, kontak mata, dan *gestur* tanpa kata-kata sebagai media penyampaian pesan. Pesan yang disampaikan bisa bersifat implisit dan terkadang ambigu, sehingga interpretasinya bergantung pada konteks dan pemahaman penerima dan Bertujuan untuk mengekspresikan emosi, sikap, atau perasaan, serta mendukung atau menambah makna dari komunikasi verbal. Contoh komunikasi Non-Verbal adalah bisa melalui Senyuman, *gestur* tangan, nada suara, kontak mata, bahasa tubuh, dan postur. Komunikasi ini Lebih efektif untuk mengekspresikan emosi dan perasaan, karena komunikasi ini lebih intuitif dan alami.

Jadi, komunikasi verbal bersifat eksplisit dan berbasis kata, sementara komunikasi non-verbal lebih mengandalkan ekspresi dan bisa memperkuat atau bahkan menggantikan makna kata-kata yang disampaikan.

Permasalahan Komunikasi Budaya

Hambatan komunikasi dalam komunikasi antar budaya mempunyai bentuk seperti sebuah gunung es yang terbenam di dalam air. Di mana hambatan komunikasi yang ada terbagi dua menjadi yang di atas air (*above waterline*) dan di bawah air (*below waterline*). Faktor hambatan komunikasi antar budaya yang berada di bawah air (*below waterline*) adalah faktor-faktor yang membentuk perilaku atau sikap seseorang, hambatan semacam ini sulit untuk dilihat atau diperhatikan. Jenis-jenis hambatan semacam ini adalah persepsi, norma, stereotip, filosofi bisnis, aturan, jaringan, nilai, dan grup cabang (Rahmat dalam Anwar, 2018).

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan masalah komunikasi dalam konteks budaya melibatkan:

1. Perbedaan Bahasa:
   Bahasa adalah aspek kunci dalam budaya. Jika orang atau kelompok berbicara bahasa yang berbeda, ada potensi terjadinya kesalahpahaman atau kebingungan dalam komunikasi.
2. Perbedaan Nilai dan Norma:
   Setiap budaya memiliki nilai-nilai yang mendasarinya, dan norma-norma yang mengatur perilaku. Jika nilai dan norma suatu budaya bertentangan dengan yang lain, dapat menyulitkan pemahaman dan penerimaan pesan.

3. Perbedaan Gaya Komunikasi:
   Gaya komunikasi dapat berbeda antar budaya. Misalnya, beberapa budaya mungkin lebih menekankan pada komunikasi verbal yang eksplisit, sementara yang lain mungkin lebih mengandalkan komunikasi non-verbal atau implisit.
4. Ketidakjelasan Peran dan Hierarki:
   Beberapa budaya mungkin memiliki hierarki yang ketat dan aturan yang jelas tentang bagaimana berkomunikasi dengan orang yang memiliki status yang lebih tinggi atau lebih rendah. Ketidakpahaman terhadap hierarki ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan atau kesalahpahaman.
5. Stereotip dan Prasangka:
   Stereotip dan prasangka budaya dapat mempengaruhi persepsi dan interpretasi pesan. Hal ini dapat menghambat pemahaman yang akurat dan memunculkan kesalahpahaman.
6. Ketidaksetaraan Gender:
   Budaya-budaya tertentu mungkin memiliki norma-norma yang memengaruhi komunikasi antara gender. Ketidaksetaraan gender dapat menghambat komunikasi yang efektif antara pria dan wanita.
7. Tingkat Pengetahuan dan Pendidikan:
   Perbedaan tingkat pengetahuan dan pendidikan antar budaya dapat memengaruhi cara orang berkomunikasi dan pemahaman mereka terhadap informasi yang disampaikan.
8. Globalisasi dan Multikulturalisme:
   Dengan adanya globalisasi, interaksi antarbudaya menjadi lebih umum. Namun, hal ini juga dapat menimbulkan konflik dan kesalahpahaman karena perbedaan latar belakang budaya.

Untuk mengatasi permasalahan komunikasi dalam budaya, penting untuk meningkatkan kesadaran budaya, menghargai perbedaan, dan mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya. Ini melibatkan keinginan untuk belajar, menghormati, dan mencari solusi yang saling menguntungkan untuk semua pihak yang terlibat.

Cara Mengatasi Permasalahan Atau Konflik Antar Budaya

Mengatasi konflik antar budaya memerlukan pemahaman, kesabaran, dan kemauan untuk berkomunikasi secara efektif. Berikut cara mengatasi permasalahan atau konflik antar budaya:

1. Pemahaman Budaya:
   Peroleh pemahaman yang lebih baik tentang budaya masing-masing. Pelajari nilai-nilai, norma-norma, dan kepercayaan yang membentuk pandangan dunia mereka. Hindari membuat asumsi atau stereotip berdasarkan budaya. Setiap individu unik, dan generalisasi dapat menyebabkan kesalahpahaman.
2. Komunikasi Terbuka:
   Komunikasikan perasaan dan pandangan dengan terbuka. Jangan takut untuk bertanya jika ada ketidakjelasan atau ketidakpahaman. Dengarkan dengan penuh perhatian dan usahakan untuk memahami perspektif orang lain. Ini membantu menciptakan rasa saling pengertian.
3. Kesadaran Diri:
   Refleksikan diri Anda sendiri dan kesadaran terhadap nilai-nilai dan bias budaya yang Anda bawa. Kesadaran diri membantu menghindari perilaku atau komentar yang dapat disalahpahami.
4. Empati:
   Kembangkan rasa empati terhadap pengalaman dan perspektif orang lain. Ini membantu menciptakan ikatan emosional dan pengertian yang lebih dalam.
5. Pertukaran Budaya:
   Fasilitasi pertukaran budaya dan pengalaman untuk memperkaya pemahaman antar kelompok budaya. Ini dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mengurangi ketidakpahaman.
6. Pengelolaan Konflik:
   Jika terjadi konflik, selesaikan dengan cara yang konstruktif. Hindari bersikap defensif atau menyalahkan, dan fokuslah pada solusi yang adil dan saling menguntungkan.
7. Bekerja Sama:
   Kolaborasi antar budaya dapat membantu membangun hubungan yang kuat dan mengurangi ketegangan. Pekerjaan tim lintas budaya dapat meningkatkan pemahaman dan kerjasama.
8. Pelatihan Multibudaya:
   Jika memungkinkan, pertimbangkan untuk menyelenggarakan pelatihan multibudaya di tempat kerja atau komunitas Anda. Ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam mengelola keberagaman.
9. Komitmen pada Pendidikan:
   Edukasi dan pemahaman kontinu tentang budaya sangat penting. Terlibatlah dalam pembelajaran dan kegiatan yang mempromosikan pemahaman antar budaya.

10. Konsultasikan dengan Ahli:
    Jika konflik berlanjut, konsultasikan dengan ahli yang berpengalaman dalam manajemen konflik dan keberagaman budaya. Mereka dapat memberikan pandangan yang objektif dan saran yang lebih mendalam.

Penting untuk diingat bahwa mengatasi konflik antar budaya adalah proses yang memerlukan waktu dan komitmen dari semua pihak yang terlibat. Saling pengertian dan kerjasama dapat membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis.

Simpulan

Pentingnya komunikasi lintas budaya dalam menghadapi tantangan yang muncul akibat perbedaan budaya. Komunikasi antarbudaya yang efektif sangat diperlukan dalam berbagai konteks sosial, pendidikan, bisnis, dan ekonomi, untuk membangun pemahaman yang lebih baik antar individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Hambatan komunikasi dalam konteks ini, baik verbal maupun non-verbal, dapat disebabkan oleh perbedaan bahasa, nilai, norma, gaya komunikasi, serta prasangka budaya.

Untuk mengatasi permasalahan komunikasi antar budaya, penting untuk meningkatkan kesadaran budaya, menghargai perbedaan, dan mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya. Selain itu, membangun pemahaman yang lebih dalam mengenai budaya masing-masing dan melibatkan diri dalam proses komunikasi yang terbuka dan empatik sangat krusial dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Penyelesaian konflik antar budaya memerlukan pendekatan yang inklusif, dengan memfokuskan pada pendidikan berkelanjutan, pertukaran budaya, serta pelatihan multibudaya guna mengurangi ketidakpahaman dan menciptakan solusi yang saling menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat.

Daftar Pustaka

Alo Liliweri. (2009). Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Anwar Rostini. (2018). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendatang Di Kota Jayapura. Jurnal Common, 2(2), 143.

Kusumawati, Tri Indah. (2016). Komunikasi Verbal dan Non Verbal. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 6(2), 84. http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v6i2.6618

M. Hardjana, Agus. (2003). Komunikasi Intra Personal dan Interpersonal. Yogyakarta; Kanisius

Mulyadi, M. (2011). Penelitian Kuantitatif DAN Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. Jurnal Studi Komunikasi Media, 15 (1), 134.

Pohan, Alqanitah. (2015). Peran Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Hubungan Manusia Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 6(2), 11-12. https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v0i0.638

Setiawan, A., Sulistiani, I,R., (2019). Pendidikan Nilai, Budaya Dan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika Dasar Pada SD/MI. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam, 1 (1). 34.

Warsita, Bambang. (2008). Teknologi Pembelajaran Landasan dan aplikasinya Jakarta: Rineka Cipta.

Wicaksono, Luhur. (2016). Bahasa dalam Komunikasi Pembelajaran, Jurnal Pembelajaran Prospektif, 1(2), 16.